

Pengaruh Kepuasan Kerja, Kecerdasan Spiritual, Dan Moralitas Individu Terhadap Kecenderungan Kecurangan (*Fraud*) (Studi Kasus pada Bank Perkreditan Rakyat di Kabupaten Buleleng)

Ni Nyoman Sri Anggreni*, Edy Sujana, I Putu Julianto

Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja, Bali, Indonesia

*anggrenireni87@gmail.com,

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kepuasan kerja, kecerdasan spiritual, dan moralitas individu terhadap kecenderungan kecurangan (*fraud*) pada Bank Perkreditan Rakyat (BPR) di Kabupaten Buleleng. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Populasi yang digunakan adalah seluruh karyawan pada Bank Perkreditan Rakyat (BPR) di Kabupaten Buleleng. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*. Dengan menggunakan sampel sejumlah 104 orang karyawan. Sumber data yang digunakan adalah data primer. Data diperoleh dari penyebaran kuesioner secara langsung kepada responden. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif, uji kualitas data, uji asumsi klasik, analisis regresi linier berganda dan uji hipotesis dengan bantuan program SPSS versi 23.0. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) kepuasan kerja berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kecenderungan kecurangan, 2) kecerdasan spiritual berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kecenderungan kecurangan; dan 3) moralitas individu berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kecenderungan kecurangan.

Kata kunci: kepuasan kerja, kecerdasan spiritual, moralitas individu, kecurangan

Abstract

This research aimed at determining the effect of job satisfaction, spiritual intelligence, and individual morality on the tendency of fraud at the Rural Credit Banks (BPR) in Buleleng Regency. This type of research was a quantitative research. The population used was all employees at the Rural Credit Banks (BPR) in Buleleng Regency. The sampling technique used in this research was purposive sampling method. By using a sample of 104 employees. The data source used was primary data. The data were obtained by distributing questionnaires directly to the respondents. The data analysis used in this research was descriptive analysis, data quality test, classic assumption test, multiple linear regression analysis and hypothesis testing through SPSS version 23.0. The research results showed that 1) the work satisfaction had a negative and significant effect on the fraud tendency, 2) the spiritual intelligence had a negative and significant effect on the fraud tendency; and 3) the individual morality had a negative and significant effect on the fraud tendency.

Keywords: work satisfaction, spiritual intelligence, individual morality, fraud

Pendahuluan

Bisnis perbankan merupakan salah satu jenis usaha jasa yang berada dalam iklim persaingan yang ketat. Salah satu yang termasuk dalam bisnis perbankan adalah Bank Perkreditan Rakyat (BPR). Bank Perkreditan Rakyat (BPR) adalah Bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah, yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran (Otoritas Jasa Keuangan, 2015). BPR sangat penting bagi perekonomian, yang mana fungsinya menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan berupa deposito berjangka, tabungan, dan atau bentuk lainnya yang dipersamakan dengan itu, selain itu juga menyalurkan dana kepada masyarakat dalam bentuk kredit investasi, kredit modal kerja, dan kredit perdagangan. Sebagai salah satu tempat menyimpan aset, maka BPR dituntut untuk memberikan jaminan keamanan terhadap aset yang disimpan dalam perusahaannya.

Bank Perkreditan Rakyat (BPR) memiliki peranan yang besar dalam perekonomian masyarakat khususnya memberikan pembiayaan bagi Usaha Mikro, Kecil dan Menengah

(UMKM). Salah satu kebijakan yang dicanangkan BPR untuk mendukung sektor UMKM dalam mengembangkan usahanya adalah dengan menyalurkan modal usaha melalui kredit usaha rakyat yang memiliki plafon tinggi dan bunga rendah. Pada satu sisi, kebijakan tersebut menjadi suatu tantangan bisnis, namun pada sisi lain berpotensi menimbulkan kecurangan (*fraud*) apabila tidak diimbangi dengan integritas dan kompetensi sumber daya manusia yang tinggi dalam mengimplementasikan kebijakan. Bank Indonesia mencatat bahwa hampir tujuh puluh persen likuidasi pada BPR disebabkan kasus kecurangan perbankan yang dilakukan oleh pengelola BPR seperti direksi, komisaris, maupun pemilik BPR (Finansial Bisnis, 2016).

Kecenderungan kecurangan telah menarik banyak perhatian media dan menjadi isu yang menonjol serta penting di mata bisnis dunia. Kecurangan merupakan bentuk penipuan yang sengaja dilakukan sehingga dapat menimbulkan kerugian tanpa disadari oleh pihak yang dirugikan tersebut dan memberikan keuntungan bagi pelaku kecurangan. Kecurangan hingga saat ini merupakan salah satu hal yang fenomenal baik di negara berkembang dan negara maju. Kecurangan merupakan penyimpangan dan perbuatan hukum yang dilakukan secara sengaja, untuk keuntungan pribadi atau kelompok secara fair, secara langsung dan tidak langsung merugikan pihak lain (Arifin, 2005).

Otoritas Jasa Keuangan (OJK) sebagai pengawas dari BPR itu sendiri atau yang menaungi BPR tentunya meminta seluruh BPR di Indonesia khususnya di Bali agar melakukan peningkatan sistem pengawasan internal sehingga bisa mencegah terjadinya *fraud* atau kecurangan. Akan tetapi, masih banyak kasus kecurangan yang terjadi pada BPR di Bali. Kecurangan pada BPR KS Bali Agung Sedana terkait pemberian kredit kepada 54 debitur yang tidak sesuai prosedur yang menyebabkan kerugian sebesar Rp 24,225 miliar (Siaran Pers SP27/DHMS/OJK/IV/2018, 2018). Kasus penyelewengan dana setoran nasabah yang dipungut kolektor BPR Suryajaya, Kecamatan Kubutambahan, Kabupaten Buleleng, yang menyebabkan kerugian sebesar Rp 200 juta (Tribun News Bali, 2015).

Berdasarkan kasus tersebut, dapat dilihat bahwa kasus kecurangan pada BPR masih sering terjadi. Menurut (Amin Widjaja Tunggal, 2013), kecenderungan kecurangan atau yang dalam bahasa pengauditan disebut dengan *fraud* sering menjadi berita utama dalam pemberitaan media yang sering terjadi. Pada dasarnya ada dua tipe kecurangan yang terjadi di suatu instansi ataupun perusahaan, yaitu eksternal dan internal. Kecurangan eksternal yaitu kecurangan yang dilakukan oleh pihak luar terhadap perusahaan dan kecurangan internal adalah tindakan tidak legal dari karyawan, manajer dan eksekutif terhadap perusahaan.

Tindakan kecurangan dapat terjadi karena beberapa kondisi seperti yang dijelaskan oleh (Prasetya, 2015) menyebutkan Teori *Fraud Triangle*, bahwa tindakan kecurangan dapat disebabkan karena adanya 3 faktor yaitu tekanan (*pressure*), peluang (*opportunity*), dan rasionalisasi (*razionalization*). Tindakan tersebut dilakukan oleh manajemen untuk melakukan suatu perbuatan curang di dalam suatu instansi, tekanan yang paling utama adalah tuntutan ekonomi di mana karyawan akan berlaku curang untuk memenuhi kebutuhan ekonomi tersebut, peluang sendiri berarti terdapat situasi di dalam suatu instansi atau lembaga di mana manajemen dapat melakukan tindak kecurangan dan rasionalisasi adalah sikap instansi atau lembaga yang merasionalkan tindakan curang atau tidak jujur.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh kepuasan kerja, kecerdasan spiritual, dan moralitas individu terhadap kecenderungan kecurangan (*fraud*) pada Bank Perkreditan Rakyat (BPR) di Kabupaten Buleleng.

Kepuasan kerja sangat berpengaruh untuk berjalannya kegiatan operasi sebuah instansi/perusahaan. Kepuasan kerja karyawan perlu diperhatikan karena akan berpengaruh terhadap proses kegiatan perusahaan. Menurut (Sadewo & Joko, 2017) Faktor-faktor yang mempengaruhi kepuasan kerja yaitu dengan memberikan pekerjaan yang secara mental menantang dan dilakukan menggunakan ketrampilan dan kemampuan yang dimiliki kemudian atasan memberikan sikap adil atas upah yang diberikan kepada karyawan sesuai dengan tingkat pekerjaannya, kondisi kerja yang mendukung untuk mengerjakan tugas dengan baik, rekan kerja yang ramah dan kesesuaian pekerjaan yang diperoleh. Kepuasan

kerja terkait dengan masalah lingkungan kerja yang dihadapi oleh karyawan terkait dengan masalah tugas yang diberikan dalam pekerjaan, kesesuaian kompensasi yang didapatkan ataupun rekan pekerjaan (Putri, 2014). Hasil penelitian (Putri, 2014) dan (Julyana, 2015) menemukan bahwa kepuasan kerja berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis pertama yang diajukan adalah:

H₁: kepuasan kerja berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan.

(Hage & Posner, 2015) menemukan bahwa kecerdasan spiritual merupakan suatu instrumen yang penting untuk membentuk pemimpin yang bermoral. Dengan kecerdasan spiritual yang dimiliki oleh seorang pemimpin akan membawa organisasi dan anggota organisasi ke jalur etis dengan memperkenalkan perilaku-perilaku etis sehingga dapat menghindari kecurangan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan (Purnamasari & Amaliah, 2015) bahwa spiritualitas yang kondusif akan meminimalisir terjadinya kecurangan. Manusia yang memiliki level religiusitas yang tinggi akan lebih empati dan memperhatikan kepentingan orang lain (Urumsah, Wicaksono, & Pratama, 2016), serta religiusitas akan memberikan kontribusi terhadap idealism seseorang. Semakin tinggi tingkat religiusitas seseorang akan semakin rendah kecenderungan kecurangan akuntansi. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Azisah, 2017) dan (Melisa, Ni Luh Putu Mia Diana, 2015) yang menyatakan bahwa kecerdasan spiritual berpengaruh negatif terhadap kecenderungan *fraud accounting*. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis kedua yang diajukan adalah:

H₂: kecerdasan spiritual berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan.

Moral merupakan hal yang sesuai dengan keyakinan umum yang diterima masyarakat, berkaitan dengan penilaian norma tindakan manusia. Moralitas Individu akan berhubungan pada kecenderungan seseorang untuk melakukan kecurangan. Semakin tinggi level penalaran Moral Individu, maka akan semakin cenderung untuk tidak melakukan kecurangan (Puspasari & Suwardi, 2012). Oleh sebab itu, Kecurangan Akuntansi dalam suatu lembaga akan dipengaruhi oleh Moralitas Individu dari para pegawai yang bekerja di dalamnya. Hasil dari penelitian oleh (Julyana, 2015) yang menyatakan bahwa moralitas individu berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kecenderungan kecurangan (*fraud*). Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis ketiga yang diajukan adalah:

H₃: moralitas individu berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan.

Metode

Penelitian ini menggunakan rancangan deskriptif yang didukung dengan data-data yang diperoleh melalui survey langsung. Rancangan penelitian ini digunakan untuk menganalisa pengaruh kepuasan kerja, kecerdasan spiritual, dan moralitas individu terhadap kecenderungan kecurangan (*fraud*) pada Bank Perkreditan Rakyat (BPR) di Kabupaten Buleleng. Populasi dari penelitian ini adalah seluruh karyawan yang bekerja di Bank Perkreditan Rakyat (BPR) di Kabupaten Buleleng yang berjumlah 451 orang. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *nonprobability sampling* yaitu dengan teknik *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* merupakan salah satu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu, dimana penentuan sampel yang akan diambil berasal dari sumber yang sengaja dipilih berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan peneliti dan memilih anggota sampel yang sekiranya dapat memberikan prospek yang baik bagi perolehan data yang akurat (Sugiyono, 2016).

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif berupa data skor jawaban kuesioner yang terkumpul dari responden penelitian. Sumber data penelitian ini adalah sumber data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari sumber utama. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis statistik deskriptif, uji kualitas data yang terdiri dari uji validitas dan uji reliabilitas. Uji asumsi klasik terdiri dari uji normalitas, uji multikolinieritas, dan uji heterokedastisitas. Uji hipotesis menggunakan uji koefisien determinasi (*Adjusted-R²*), uji regresi linier berganda, uji parsial (uji *T*).

Hasil dan Pembahasan

Jumlah kuesioner yang disebar kepada responden sebanyak 104 kuesioner, jumlah kuesioner yang kembali sebanyak 104 kuesioner sehingga tingkat pengembalian kuesioner sebesar 100,00 %. Semua kuesioner yang kembali seluruhnya dapat diolah. Sehingga kuesioner yang dapat diolah sejumlah 104 kuesioner atau tingkat pengembalian yang dapat dianalisis sebesar 100,00 %.

Berdasarkan hasil statistik deskriptif variabel kepuasan kerja yang diperoleh dari 104 responden memiliki nilai terendah (*minimum*) sebesar 93 dan nilai tertinggi (*maximum*) sebesar 107 dengan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 99,26 dengan standar deviasi sebesar 2,392. Variabel kecerdasan spiritual yang diperoleh dari 104 responden memiliki nilai terendah (*minimum*) sebesar 46 dan nilai tertinggi (*maximum*) sebesar 58 dengan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 53,85 dengan standar deviasi sebesar 2,080.

Variabel moralitas individu yang diperoleh dari 104 responden memiliki nilai terendah (*minimum*) sebesar 35 dan nilai tertinggi (*maximum*) sebesar 43 dengan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 38,52 dengan standar deviasi sebesar 1,533. Variabel kecenderungan kecurangan (*fraud*) yang diperoleh dari 104 responden memiliki nilai terendah (*minimum*) sebesar 16 dan nilai tertinggi (*maximum*) sebesar 23 dengan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 19,63 dengan standar deviasi sebesar 1,597. Hasil uji statistik deskriptif disajikan dalam tabel 1 berikut.

Tabel 1. Hasil Statistik Deskriptif

Variabel	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
Kepuasan Kerja (X_1)	104	93	107	99,26	2,392
Kecerdasan Spiritual (X_2)	104	46	58	53,85	2,08
Moralitas Individu (X_3)	104	35	43	38,52	1,533
Kecenderungan Kecurangan (Y)	104	16	23	19,63	1,597
Valid N (<i>list wise</i>)	104				

(Sumber: data primer diolah, 2019)

Uji validitas digunakan untuk mengetahui penafsiran responden terhadap setiap butir pertanyaan yang terdapat dalam instrumen penelitian, apakah penafsiran setiap responden sama atau beda sama sekali. Kriterianya, instrumen valid apabila nilai korelasi (*pearson correlation*) adalah positif, dan nilai probabilitas korelasi [*sig. (2-tailed)*] < taraf signifikan (α) sebesar 0,05. Berdasarkan hasil pengujian validitas menunjukkan bahwa semua item pertanyaan memiliki nilai Sig. (*2-tailed*) lebih kecil dari 0,05 dengan nilai *Pearson Correlation* (r_{hitung}) lebih besar dari 0,1927 (nilai r_{tabel} untuk $n = 104$) sebagai syarat valid sehingga seluruh item pertanyaan untuk setiap variabel dinyatakan valid.

Uji reliabilitas pengumpulan data dalam penelitian ini diukur berdasarkan nilai *Cronbach's Alpha*. Suatu variabel dapat dikatakan reliabel jika memberikan nilai *Cronbach's Alpha* > 0,70 (Ghozali, 2013). Berdasarkan hasil pengujian menunjukkan semua variabel memiliki *Cronbach's Alpha* lebih besar dari 0,70. Jadi dapat disimpulkan bahwa instrumen variabel kepuasan kerja, kecerdasan spiritual, moralitas individu, dan kecenderungan kecurangan (*fraud*) adalah reliabel.

Uji normalitas data dilakukan dengan menggunakan metode *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*. Hasil uji *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* menunjukkan bahwa data terdistribusi normal. Hal ini terlihat dari nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* yaitu sebesar 0,227 lebih besar dari 0,05. Sehingga model penelitian ini memenuhi uji asumsi klasik normalitas. Hasil uji normalitas dapat dilihat pada tabel 2 berikut ini.

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas Menggunakan *One-Sample Kolmogorov-Smirnov*

		<i>Unstandardized Residual</i>
N		104
<i>Normal Parameters^{a,b}</i>	<i>Mean</i>	0,0000000
	<i>Std. Deviation</i>	0,55034428
<i>Most Extreme Differences</i>	<i>Absolute</i>	0,102
	<i>Positive</i>	0,046
	<i>Negative</i>	-0,102
<i>Kolmogorov-Smirnov Z</i>		1,042
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>		0,227

(Sumber: data primer diolah, 2019)

Berdasarkan tabel 2 diatas, signifikansi lebih besar dari 0,05 ($0,227 > 0,05$). Hasil ini menandakan bahwa keempat variabel tersebut memiliki distribusi data yang normal.

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam regresi ditemukan adanya korelasi yang kuat antar variabel bebas. Multikolinearitas dapat diketahui jika nilai *tolerance* $> 0,10$ dan nilai *VIF* < 10 . Berdasarkan hasil uji multikolinearitas, nilai *tolerance* lebih dari 0,10 dan nilai *Variance Inflation Factor* (*VIF*) kurang dari 10 untuk setiap variabel. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala multikolinieritas antar variabel bebas.

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Berdasarkan hasil pengujian heteroskedastisitas menunjukkan bahwa keempat variabel bebas memiliki nilai signifikansi $> 0,05$, yaitu variabel variabel kepuasan kerja sebesar 0,459, variabel kecerdasan spiritual sebesar 0,216, dan variabel moralitas individu sebesar 0,166. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada gejala heteroskedastisitas.

Analisis regresi berganda digunakan untuk melihat pengaruh beberapa variabel independen terhadap variabel dependen. Model regresi dalam penelitian ini adalah menguji variabel kepuasan kerja (X_1), kecerdasan spiritual (X_2), dan moralitas individu (X_3) terhadap kecenderungan kecurangan (Y). Hasil analisis regresi linier berganda dapat dilihat dalam tabel 3 berikut ini.

Tabel 3. Hasil Uji Regresi Linier Berganda

<i>Model</i>		<i>Unstandardize</i>		<i>Standardized</i>	<i>t</i>	<i>Sig.</i>
		<i>d Coefficients</i>	<i>Std. Error</i>	<i>Coefficients</i>		
		<i>B</i>		<i>Beta</i>		
1	<i>(Constant)</i>	90,006	2,625		34,284	0
	X1	-0,372	0,024	-0,558	-15,386	0
	X2	-0,347	0,027	-0,451	-12,706	0
	X3	-0,369	0,037	-0,354	-9,995	0

(Sumber: data primer diolah, 2019)

Berdasarkan tabel 4 diatas, persamaan regresi yang terbentuk yaitu:

$$Y = 90,006 - 0,372X_1 - 0,347X_2 - 0,369X_3 + \varepsilon \dots\dots\dots (1)$$

Berdasarkan model regresi yang terbentuk, dapat diinterpretasikan hasil sebagai berikut. Nilai konstan sebesar 90,006 menyatakan bahwa nilai variabel independen kepuasan kerja (X_1), kecerdasan spiritual (X_2), dan moralitas individu (X_3) sama dengan 0 (nol), maka variabel dependen kecenderungan kecurangan (Y) adalah sebesar 90,006 satuan.

Nilai koefisien β_1 sebesar -0,372 menunjukkan bahwa terdapat pengaruh negatif antara variabel kepuasan kerja (X_1) terhadap kecenderungan kecurangan (Y) sebesar 0,372.

Hal ini berarti apabila variabel independen kepuasan kerja (X_1) naik sebesar 1 satuan dengan asumsi bahwa variabel bebas lainnya konstan, maka variabel kecenderungan kecurangan (Y) akan mengalami penurunan sebesar 0,372 satuan.

Nilai koefisien β_2 sebesar -0,347 menunjukkan bahwa terdapat pengaruh negatif antara variabel kecerdasan spiritual (X_2) terhadap kecenderungan kecurangan (Y) sebesar 0,347. Hal ini berarti apabila variabel independen kecerdasan spiritual (X_2) naik sebesar 1 satuan dengan asumsi bahwa variabel bebas lainnya konstan, maka variabel kecenderungan kecurangan (Y) akan mengalami penurunan sebesar 0,347 satuan.

Nilai koefisien β_3 sebesar -0,369 menunjukkan bahwa terdapat pengaruh negatif antara variabel moralitas individu (X_3) terhadap kecenderungan kecurangan (Y) sebesar 0,369. Hal ini berarti apabila variabel independen moralitas individu (X_3) naik sebesar 1 satuan dengan asumsi bahwa variabel bebas lainnya konstan, maka variabel kecenderungan kecurangan (Y) akan mengalami penurunan sebesar 0,369 satuan. Nilai *standard error* (ϵ) menunjukkan tingkat kesalahan penganggu

Uji koefisien determinasi menunjukkan seberapa besar persentase variasi dalam variabel dependen yang dijelaskan oleh variasi dalam variabel independen. Dalam penelitian ini adalah mencari besarnya persentase pengaruh variabel kepuasan kerja (X_1), kecerdasan spiritual (X_2), moralitas individu (X_3), dan kecenderungan kecurangan (Y). Hasil uji koefisien determinasi disajikan dalam tabel 4 berikut ini.

Tabel 4. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,939 ^a	0,881	0,878	0,559

(Sumber: data primer diolah, 2019)

Besarnya nilai koefisien determinasi dapat dilihat dari nilai *Adjusted R-square* yaitu sebesar 0,878 atau 87,80 %. Ini berarti bahwa variabel kepuasan kerja (X_1), kecerdasan spiritual (X_2), dan moralitas individu (X_3) secara bersama-sama mempengaruhi kecenderungan kecurangan (Y) sebesar 87,80 % dan sisanya sebesar 12,20 % dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Uji *T* berfungsi untuk menguji pengaruh dari masing-masing variabel independen yaitu kepuasan kerja (X_1), kecerdasan spiritual (X_2), dan moralitas individu (X_3) terhadap kecenderungan kecurangan (Y). *Alpha* (α) yang digunakan adalah 0,05. Hasil uji *T* dapat dilihat pada tabel 5 berikut ini.

Tabel 5. Hasil Uji T

Variabel	t_{hitung}	t_{tabel}	Sig	$\alpha = 5\%$	Ket.
Kepuasan Kerja (X_1)	15,386	1,983	0,000	0,05	Signifikan
Kecerdasan Spiritual (X_2)	12,706	1,983	0,000	0,05	Signifikan
Moralitas Individu (X_3)	9,995	1,983	0,000	0,05	Signifikan

(Sumber: data primer diolah, 2019)

Berdasarkan hasil pengujian, diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 15,386 > nilai t_{tabel} sebesar 1,983 dan nilai signifikansi kepuasan kerja sebesar 0,000 < dari 0,05 maka **H_0 ditolak dan H_1 diterima**. Hal ini menunjukkan bahwa variabel kepuasan kerja berpengaruh signifikan terhadap kecenderungan kecurangan (*fraud*).

Berdasarkan hasil pengujian, diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 12,706 > nilai t_{tabel} sebesar 1,983 dan nilai signifikansi kecerdasan spiritual sebesar 0,000 < dari 0,05 maka **H_0 ditolak dan H_2 diterima**. Hal ini menunjukkan bahwa variabel kecerdasan spiritual berpengaruh signifikan terhadap kecenderungan kecurangan (*fraud*).

Berdasarkan hasil pengujian, diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 9,995 > nilai t_{tabel} sebesar 1,983 dan nilai signifikansi moralitas individu sebesar 0,000 < dari 0,05 maka **H_0 ditolak dan**

H₃ diterima. Hal ini menunjukkan bahwa variabel moralitas individu berpengaruh signifikan terhadap kecenderungan kecurangan (*fraud*).

Pengaruh Kepuasan Kerja terhadap Kecenderungan Kecurangan Pada Bank Perkreditan Rakyat di Kabupaten Buleleng

Berdasarkan hasil yang disajikan tabel 4 yang menunjukkan bahwa koefisien regresi variabel tekanan klien sebesar -0,372 dengan hasil uji *T* diperoleh hasil t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($15,386 > 1,983$) dengan signifikansi 0,000 sehingga hipotesis pertama (H_1) diterima yakni kepuasan kerja berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kecenderungan kecurangan (*fraud*) pada Bank Perkreditan Rakyat di Kabupaten Buleleng.

Kepuasan kerja sangat berpengaruh untuk berjalannya kegiatan operasi sebuah instansi/perusahaan. Kepuasan kerja karyawan perlu diperhatikan karena akan berpengaruh terhadap proses kegiatan perusahaan. Menurut (Sadewo & Joko, 2017). Faktor-faktor yang mempengaruhi kepuasan kerja yaitu dengan memberikan pekerjaan yang secara mental menantang dan dilakukan menggunakan ketrampilan dan kemampuan yang dimiliki kemudian atasan memberikan sikap adil atas upah yang diberikan kepada karyawan sesuai dengan tingkat pekerjaannya, kondisi kerja yang mendukung untuk mengerjakan tugas dengan baik, rekan kerja yang ramah dan kesesuaian pekerjaan yang diperoleh. Kepuasan kerja merupakan salah satu faktor yang penting untuk menentukan kinerja karyawan di suatu instansi ataupun perusahaan.

Secara empiris hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian (Putri, 2014) dan (Julyana, 2015) yang menyatakan bahwa kepuasan kerja berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan. Selain itu hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Ramaidha, 2016) yang menemukan bahwa kepuasan kerja berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.

Pengaruh Kecerdasan Spiritual terhadap Kecenderungan Kecurangan Pada Bank Perkreditan Rakyat di Kabupaten Buleleng

Berdasarkan hasil yang disajikan tabel 4 yang menunjukkan bahwa koefisien regresi variabel gaya kepemimpinan sebesar -0,347 dengan hasil uji *T* diperoleh hasil t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($12,706 > 1,983$) dengan signifikansi 0,000 sehingga hipotesis kedua (H_2) diterima yakni kecerdasan spiritual berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kecenderungan kecurangan (*fraud*) pada Bank Perkreditan Rakyat di Kabupaten Buleleng.

Kecerdasan spiritual dapat mempengaruhi sikap etis melalui spiritual kecerdasan memungkinkan untuk wawasan dan understanding to menemukan makna dalam eksistensi seseorang, tempat untuk bertindak, berpikir, dan merasakan. Hal ini dapat terjadi karena sebagai makhluk Tuhan seseorang wajib untuk mengambil tindakan berdasarkan benar dan hati nurani yang baik bahwa ini adalah fungsi intelijen sebagai dasar untuk mempertimbangkan *actunethical* atau tidak harus dilakukan, sebagai bentuk kecerdasan spiritual ini moralitas luhur (Irma Resmawati, 2015). Kecerdasan spiritual tidak mesti berhubungan dengan agama. Kecerdasan spiritual mendahului seluruh nilai spesifik dan budaya manapun, serta mendahului bentuk ekspresi agama manapun yang pernah ada. Namun bagi sebagian orang mungkin menemukan cara pengungkapan kecerdasan spiritual melalui agama formal sehingga membuat agama menjadi perlu.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Azisah, 2017), (Irwansyah, 2018) dan (Melisa, Ni Luh Putu Mia Diana, 2015) yang menyatakan bahwa kecerdasan spiritual berpengaruh negatif terhadap kecenderungan *fraud accounting*. Selain itu, hasil penelitian (Urumsah et al., 2016) menunjukkan bahwa religiusitas memengaruhi standar moral seseorang. Semakin tinggi tingkat religiusitas seseorang akan semakin rendah kecenderungan kecurangan akuntansi.

Pengaruh Moralitas Individu terhadap Kecenderungan Kecurangan Pada Bank Perkreditan Rakyat di Kabupaten Buleleng

Berdasarkan hasil yang disajikan tabel 4 yang menunjukkan bahwa koefisien regresi variabel komitmen organisasi sebesar -0,369 dengan hasil uji *T* diperoleh hasil t_{hitung} lebih

besar dari t_{tabel} ($9,995 > 1,983$) dengan signifikansi 0,000 sehingga hipotesis ketiga (H_3) diterima yakni moralitas individu berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kecenderungan kecurangan (*fraud*) pada Bank Perkreditan Rakyat di Kabupaten Buleleng.

Moralitas merupakan kualitas mengenai baik buruknya perilaku seseorang. Seseorang yang bermoral memiliki daya tarik untuk berperilaku baik yang memiliki nilai positif. Seseorang yang tidak bermoral cenderung akan bertindak untuk melakukan kecurangan yang akan merugikan bahkan membahayakan orang lain (T, 2016). Menurut (Albrecht, 2014), salah satu motivasi individu dalam melakukan kecurangan akuntansi adalah keinginan untuk mendapatkan keuntungan pribadi. Individu dengan level penalaran moral rendah cenderung akan memanfaatkan kondisi tersebut untuk kepentingan pribadinya (self-interest), seperti tindakan yang berhubungan dengan kecurangan akuntansi. Kondisi tersebut sesuai dengan yang ada dalam tingkatan level *pre-conventional* pada teori perkembangan moral.

Melalui moralitas individu yang tinggi seorang pegawai cenderung menjalankan peraturan-peraturan dan menghindari perbuatan kecurangan untuk kepentingan pribadinya. Jika instansi mempunyai moralitas individu pegawai tinggi, maka tidak akan mendorong karyawannya untuk melakukan tindakan kecurangan, sebaliknya semakin rendah moralitas individu pegawai suatu instansi, maka akan semakin tinggi kecenderungan karyawan melakukan kecurangan. Secara empiris hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2016) dan Julyana (2015) yang menemukan moralitas individu berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kecenderungan kecurangan.

Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah diuraikan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut; (1) kepuasan kerja berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kecenderungan kecurangan (*fraud*) pada BPR di Kabupaten Buleleng; (2) kecerdasan spiritual berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kecenderungan kecurangan (*fraud*) pada BPR di Kabupaten Buleleng; dan (3) moralitas individu berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kecenderungan kecurangan (*fraud*) pada BPR di Kabupaten Buleleng.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh, adapun saran yang peneliti berikan berkaitan dengan penelitian ini; (1) Bagi Bank Perkreditan Rakyat dapat disampaikan saran, berdasarkan hasil penelitian indikator kondisi kerja pada variabel kepuasan kerja diinterpretasikan rendah oleh responden sehingga Bank Perkreditan Rakyat disarankan untuk menjaga kondisi kerja karyawan supaya optimal dengan penyediaan gedung yang aman dan nyaman, memberikan gaji dan tunjangan yang sesuai dengan kinerja karyawan sehingga dapat mencegah terjadinya tindakan kecurangan. Selanjutnya dalam menjalankan kegiatan operasional perusahaan diharapkan mengedepankan nilai-nilai spiritualitas, sehingga akan memupuk kepercayaan kepada Tuhan oleh karyawan. Pada proses rekrutmen pegawai, selain memperhatikan kemampuan akademis dan *softskill*, juga harus memperhatikan kecerdasan spiritual. Dengan begitu akan berdampak kepada lingkungan kerja yang berlandaskan nilai-nilai spiritualitas. Saran yang dapat disampaikan terkait moralitas individu adalah moralitas individu dari para karyawan perlu ditingkatkan dengan internalisasi nilai-nilai karakter dan budaya organisasi yang baik agar karyawan dapat bekerja secara jujur dan menghindari tindakan untuk melakukan kecurangan; dan (2) Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini lebih lanjut dan mempertimbangkan variabel lain yang belum diuji dalam penelitian ini yang mempunyai pengaruh terhadap kecenderungan kecurangan seperti budaya organisasi Tri Hita Karana, *bystander effect*, gender atau variabel lainnya yang dapat digunakan sebagai variabel pemoderasi atau intervening. Hal ini dilakukan karena koefisien dalam koefisien determinasi dalam penelitian sebesar 87,80 % dan sisanya sebesar 12,20 % dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Sehingga penelitian selanjutnya masih dapat ditingkatkan dengan adanya penambahan variabel lain dan faktor lainnya yang mempengaruhi kecenderungan kecurangan.

Daftar Rujukan

- Albrecht, S. (2014). Iconic fraud triange endures. *Fraud Magazine*.
- Amin Widjaja Tunggal. (2013). *Pengantar Internal Auditing*. Jakarta: Harvarindo.
- Arifin. (2005). Peran Akuntan dalam Menegakkan Prinsip Good Corporate Governance pada Perusahaan di Indonesia (Tinjauan Perspektif Teori Keagenan). *Jurnal Ekonomi Universitas Diponegoro*.
- Azisah, N. (2017). Pengaruh Love Of Money dan Kecerdasan Spritual Terhadap Kecenderungan Fraud Accounting Pada Penggunaan Dana Desa Dengan Gender Sebagai Moderating (Studi Pada Desa Di Kecamatan Pitumpanua Kabupaten Wajo). *Finansial Bisnis*. (2016). *Hampir 70% BPR Tutup Karena Fraud*. [Online]. Retrieved from <http://finansial.bisnis.com/read/20110513/90/30259/hampir-70-percent-bpr-tutup-karena-fraud>.
- Hage, J., & Posner, B. Z. (2015). Religion, religiosity, and leadership practices: An examination in the Lebanese workplace. *Leadership and Organization Development Journal*. <https://doi.org/10.1108/LODJ-07-2013-0096>
- Irma Resmawati. (2015). *Pengaruh Kecerdasan Spiritual, Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Intelektual Terhadap Kemampuan Mendeteksi Kecurangan (Studi Pada 10 Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung)*. Universitas Pasundan.
- Irwansyah. (2018). *Pengaruh Kecerdasan Spiritual dan Otoritas Atasan untuk Melakukan Fraud Terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan oleh Akuntan*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Julyana. (2015). Pengaruh Pengendalian Internal, Kepuasan Kerja, Moralitas Manajemen, dan Budaya Etis Organisasi Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi. *Jurnal Akuntansi Dan Sistem Teknologi Informasi*, 11(Edisi Khusus), 135–144.
- Melisa, Ni Luh Putu Mia Diana. (2015). Pengaruh Kecerdasan Spiritual Dan Budaya Tri Hita Karana Terhadap Kecenderungan Kecurangan (Fraud) Akuntansi Pada Satuan Kerja Perangkat Daerah Kabupaten Badung. *E-Journal S1 Ak Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Akuntansi Program S1*, 8(2), 1–12.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2015). *Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No 4/POJK.03/2015 tentang Penerapan Tata Kelola bagi Bank Perkreditan Rakyat*.
- Prasetya, E. (2015). *Pengaruh Kompensasi Terhadap Fraud dengan Kepuasan Kerja sebagai Variabel Intervening (Studi pada BMT di Wonosari)*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Purnamasari, P., & Amaliah, I. (2015). Fraud Prevention: Relevance to Religiosity and Spirituality in the Workplace. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.11.109>
- Puspasari, N., & Suwardi, E. (2012). Pengaruh moralitas individu dan pengendalian internal terhadap kecenderungan akuntansi: studi eksperimen pada konteks pemerintahan daerah. *Jurnal FEB UGM*. <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-809551-5.00004-7>
- Putri, A. A. P. A. (2014). Pengaruh Keefektifan Pengendalian Internal Dan Kepuasan Kerja Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi Pada Dinas Pendapatan Pengelolaan Keuangan Aset Daerah Istimewa Yogyakarta. *Nominal: Barometer Riset Akuntansi Dan Manajemen*.
- Ramaidha, R. (2016). Pengaruh keefektifan pengendalian internal, ketaatan aturan akuntansi, dan kepuasan kerja terhadap kecurangan akuntansi. *Jurnal Profita Edisi 4*.
- Sadewo, & Joko, R. (2017). *Pengaruh Pengendalian Internal dan Kepuasan Kerja Terhadap Kecurangan Akuntansi Pada Dinas Perindustrian Perdagangan Koperasi dan UMKM Daerah Istimewa Yogyakarta*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Siaran Pers SP27/DHMS/OJK/IV/2018. (2018). *In Otoritas Jasa Keuangan*. Retrieved from www.ojk.id
- Sugiyono, P. D. metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. , Alfabeta, cv. (2016).
- T, R. (2016). Pengaruh Efektifitas Pengendalian Internal, Kesesuaian Kompensasi, dan Moralitas Individu terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi (Studi Kasus pada PT. POS Indonesia KCU Kota Pekanbaru). *JOM Fekon*, 3(1), 1–12.
- Tribun News Bali. (2015). Kolektor BPR di Buleleng Tilep Rp 200 Juta Uang Nasabah.

[Online]. Retrieved from <https://bali.tribunews.com/a,p/2015/04/30/kolektor-bpr-di-buleleng-tilep-rp-200-juta-uang-nasabah>.

Urumsah, D., Wicaksono, A. P., & Pratama, A. J. P. (2016). Melihat jauh ke dalam: Dampak kecerdasan spiritual terhadap niat melakukan kecurangan. *Jurnal Akuntansi & Auditing Indonesia*. <https://doi.org/10.20885/jaai.vol20.iss1.art5>